

BAB II

KUIL ASAKUSA

Kuil merupakan pusat kehidupan religius. Di Jepang, kuil lebih dari sekadar tempat perlindungan, aula persembahan, tempat berpidato, dan gerbang masuk, tetapi tempat suci. Pada umumnya, orang mengartikan lingkungan kuil khas Jepang sebagai kompleks tempat pemujaan. Tetapi yang sebenarnya, di sekitar kuil Jepang selalu terdapat himpunan tempat suci yang menawarkan penghormatan kepada sebuah berbagai dewa dari ladang dan jalan, laut dan bukit (Sadler, 1975: 2).

We create shrines in public spaces, in our communities, in places of worship, and in our own private spaces. We create them after long preparation and fundraising, with thoughtful planning, through elaborate installations, as well as with less expense and fanfare. We may place them in our own private spaces, in a community gathering place, or at specific sites where a death or tragedy occurred. (Karla Helbert, 2011, <https://www.goodtherapy.org/blog/shrine-altar-grief-healing>).

Kami menciptakan tempat-tempat suci di ruang publik, di komunitas kami, di tempat-tempat ibadah, dan di ruang pribadi kami sendiri. Kami menciptakannya setelah persiapan panjang dan penggalangan dana, dengan perencanaan yang matang, melalui instalasi yang rumit, serta dengan biaya dan keriuhan yang lebih sedikit. Kami dapat menempatkannya di ruang pribadi kami sendiri, di tempat berkumpulnya komunitas, atau di lokasi tertentu di mana kematian atau tragedi terjadi.

Mengungkap teori di atas, sebenarnya kuil dapat ditempatkan di mana saja. Tempat-tempat suci dapat dibangun untuk kegunaan umum atau pribadi. Penganut agama Buddha bisa beribadah di rumah atau di kuil, hal ini menjelaskan bahwa tidak ada anjuran untuk mewajibkan para penganut agama Buddha agar selalu pergi ke kuil (BBC UK, 2006).

Kuil (kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Tamil, *koil*) merupakan struktur yang dimanfaatkan untuk aktifitas keagamaan atau spiritual, seperti berdoa

dan pengorbanan. Kuil terdiri dari kawasan suci yang ditentukan oleh pendeta. Kuil juga dikaitkan dengan rumah tempat tinggal dewa.

Di Cina, kuil-kuil sangat dihormati karena dianggap sebagai perwakilan dari penciptaan dan para makhluk spiritual. Namun, tidak semua kuil di Cina menghormati dewa. Kuil Konfusianisme di kota Qufu menghormati filsuf Konfusius. Dibangun di kota asalnya pada tahun 478 SM, kuil ini diperkirakan menyalurkan kedamaian dan ketenangan tetapi tidak membuat klaim untuk menjadi dewa. Ini juga berlaku untuk kuil Shinto di Jepang yang selalu dibangun sesuai dengan semangat daerah dan keinginan mereka. Kuil Buddha dan kuil Shinto berbagi fitur yang sama dengan kuil di India di mana altar biasanya dihiasi dengan gambar atau patung dewa yang dihormati di sana (Mark, 2009).

Di Jepang, *Jinja* (神社) adalah tempat ibadah dan tempat tinggal para *Kami* (神), para "Dewa" Shinto. Benda-benda suci pemujaan yang mewakili *Kami* (神) disimpan di ruang terdalam kuil dimana mereka tidak dapat dilihat oleh siapa pun.

Ada berbagai bangunan tambahan seperti rumah dan kantor para penjaga kuil, gudang untuk *Mikoshi* (tandu yang dihias dengan megah) dan bangunan tambahan lainnya. Pemakaman, di sisi lain, hampir tidak pernah ditemukan di tempat suci ini, karena kematian dianggap sebagai penyebab ketidakmurnian di Shinto, dan di Jepang sebagian besar kematian ditangani oleh agama Buddha (Japan Guide, 2020).

Arsitektur dan fitur kuil Shinto dan kuil Buddha telah melebur bersama selama berabad-abad. Ada beberapa gaya konstruksi, yang sebagian besar menunjukkan pengaruh Buddha dari daratan Asia. Di agama Shinto, hanya beberapa *Jinja* (神社) hari ini yang dianggap dibangun dengan gaya Jepang murni. Di antara mereka adalah kuil Shinto yang paling penting, Kuil Ise.

Ada puluhan ribu kuil Shinto di seluruh Jepang, beberapa di antaranya dapat dikategorikan menjadi kelompok-kelompok kuil utama. Beberapa dari kelompok ini adalah:

1. Kuil Kerajaan

Ini adalah kuil yang secara langsung didanai dan dikelola oleh pemerintah selama era Shinto. Termasuk di dalam kategori ini, kuil-kuil Shinto yang paling penting seperti Kuil Ise, Kuil Izumo dan Kuil Atsuta, dan sejumlah kuil yang baru dibangun selama periode Meiji, seperti Kuil Meiji Tokyo dan Kuil Heian Kyoto. Kuil kerajaan dapat dikenali oleh lambang krisan keluarga kekaisaran dan oleh fakta bahwa kuil-kuil ini sering disebut *jingu* daripada *jinja*.

2. Kuil Inari

Kuil Inari didedikasikan untuk Inari, Dewa Beras. Kuil ini dapat dikenali dengan adanya patung rubah, karena rubah dianggap sebagai utusan Inari. Ada ribuan Kuil Inari di seluruh Jepang, yang paling terkenal adalah Kuil Fushimi Inari di Kyoto.

3. Kuil Hachiman

Kuil Hachiman didedikasikan untuk Hachiman, Dewa Perang, yang dulu sangat populer di kalangan klan militer terkemuka pada masa lalu. Dari ribuan Kuil Hachiman, yang paling terkenal adalah Kuil Shinto Tsurugaoka Hachimangu di Kamakura.

4. Kuil Tenjin

Kuil Tenjin didedikasikan untuk dewa dari Sugawara Michizane, seorang Akademisi Heian dan politisi. Mereka sangat populer di kalangan siswa yang sedang mempersiapkan ujian masuk. Kuil Tenjin dapat dikenali dari adanya patung sapi dan pohon prem, pohon favorit Michizane. Kuil Tenjin pertama dan paling terkenal adalah Dazaifu Tenmangu di prefektur Fukuoka, kuil ini termasuk kuil Shinto.

5. Kuil Sengen

Kuil Sengen didedikasikan untuk Putri Konohanasakuya, Dewa Shinto di Gunung Fuji. Lebih dari seribu Kuil Sengen ada di seluruh Jepang, dengan kuil berdiri di kaki dan puncak Gunung Fuji sendiri. Contohnya, Kuil Shinto Fujiyoshida Sengen di dekat Gunung Fuji, prefektur Shizuoka.

6. Kuil yang didedikasikan untuk para pendiri klan yang kuat

Beberapa klan yang kuat dalam sejarah Jepang mendirikan dan mendedikasikan kuil untuk pendiri klan mereka. Contoh paling terkenal adalah beberapa puluh Kuil Toshogu yang didedikasikan untuk Tokugawa Ieyasu, termasuk Kuil Toshogu yang terkenal di Nikko, prefektur Tochigi. Contoh lain adalah Kuil Oyama Kanazawa yang didedikasikan untuk Maeda Toshiie, pendiri klan Maeda lokal yang kuat.

7. Kuil Lokal

Banyak tempat pemujaan didedikasikan untuk dewa lokal tanpa asosiasi ke tempat pemujaan lainnya. Jumlahnya banyak, dan ada di semua kota juga desa, walaupun tidak begitu populer. Orang-orang mengunjungi kuil untuk menghormati Dewa atau berdoa demi memohon keberuntungan. Kuil juga dikunjungi selama acara-acara khusus seperti Tahun Baru, dan festival lainnya. Ada tradisi untuk membawa bayi baru lahir beberapa minggu sebelumnya ke kuil. Selain itu, banyak pasangan mengadakan upacara pernikahan mereka di sana (Japan Guide, 2020).

Kuil Sensooji merupakan pusat kuil Buddha, yang terletak di taman Asakusa, kawasan Taito, Tokyo, di mana pada zaman dahulu sebuah delta dibangun pada muara sungai Sumida. Karena tempat itu adalah titik persimpangan yang penting, serta tempat yang indah, wajar saja jika itu dipilih sebagai situs untuk kuil (Kamimura, 1964: 156).

Pada tradisi yang diwariskan mengenai Sensooji, asal usul kuil tersebut kembali ke masa pemerintahan Ratu Suiko (628 Masehi). Di tanggal 18 Maret tahun itu, ketika Hinokuma-no-Hamanari dan saudaranya Takenari sedang memancing di pantai dekat mulut Sungai Sumida, di lingkungan tempat yang sekarang disebut Komagata, sesuatu tertangkap di jaring mereka yang ternyata merupakan patung Kannon (Kamimura, 1964: 156), Kannon dalam agama Buddha, dipercaya sebagai dewi pengampun dan lebih sering dilihat sebagai dewi yang berpenampilan maskulin.

Awalnya, sepuluh pemuda yang bekerja sebagai pemotong rumput, seiring tradisi berjalan, membangun kuil kecil untuk patung tersebut. Kemudian, ketika tuan kedua bersaudara itu, seorang pria bernama Haji-no-Atai Nakatomo, mengetahui bahwa itu adalah patung Kannon, ia pun segera mengubah rumahnya menjadi sebuah Kuil Nakatomo dan meletakkan patung Kannon di dalamnya. Setelah itu dia mengabdikan hidupnya untuk pemujaan dan pelayan kepada Kannon. Begitulah asal muasal Kuil Sensooji. Kuil Sensooji yang berdiri sampai sekarang, didedikasikan untuk tiga nelayan yang telah diungkap di atas, Nakatomo, Hamanari, dan Takenari, yang arwahnya telah disembah oleh generasi-generasi berikutnya sebagai pengawas *Kami* di wilayah tersebut (Kamimura, 1964: 156).

2.1 Sejarah Kuil Sensooji sebagai Kuil Tertua di Jepang

Sekitar dua puluh tahun setelah penemuan tradisional patung itu, yaitu sekitar tahun 645 Masehi, seorang pastor, yang kemudian menjadi *Santo Shokai*, datang ke daerah itu untuk berziarah. Dia memutuskan untuk membuat tempat tinggal permanen di sana, dan membangun kuil megah untuk Kannon di wilayah kuil Sensooji dan menjadi kepala pastor pertama. Karena itu, dia dianggap sebagai pendiri kuil. Kemudian, seiring mengikuti wahyu lewat mimpi, dia memutuskan bahwa patung Kannon harus dijadikan sebagai "gambar tersembunyi," yang tidak pernah terpapar oleh mata manusia, dan sejak itulah Kannon mulai dijaga dengan ketat. Namun, pada awal era Heian, yaitu sekitar pertengahan abad ke 9 Masehi, patung *Ennin* (円仁), atau dapat disebut dengan *Jikaku Daishi* (慈覺大師), dipasang sebagai gambar utama untuk pemujaan publik (Kamimura, 1964: 157). *Jikaku Daishi* (慈覺大師) merupakan seorang pendeta dari aliran Tendai (<https://www.britannica.com/biography/Ennin>).

Patung Kannon inilah yang ditampilkan untuk disembah setiap tahun pada tanggal 12 Desember dengan membuka pintu altar. Selama periode Tengyo (938-946) Taira-no-Kinmasa membangun sebuah kuil yang cantik sebagai persembahan untuk Kannon dan memberinya sawah. Kuil ini selalu dipercayai oleh rakyat jelata, memperoleh penyimpangan kelas militer dan secara bertahap berkembang menjadi

pusat keagamaan yang penting. Ketika Tokugawa Ieyasu mendirikan pemerintahan militernya di Edo (Tokyo) pada tahun 1590, Kuil Sensooji menjadi tempat pemujaan bagi keluarga Tokugawa dan ditunjuk sebagai lembaga resmi untuk menawarkan doa bagi shogun. Secara alami ini menyebabkan distrik di sekitar kuil menjadi lebih populer. Bahkan segera menjadi salah satu tempat paling makmur di negeri ini sampai sekarang. Meskipun telah beberapa kali hancur karena kebakaran, sebuah struktur baru selalu dibangun di situs yang sama pada skala yang besar (Kamimura, 1964: 157).



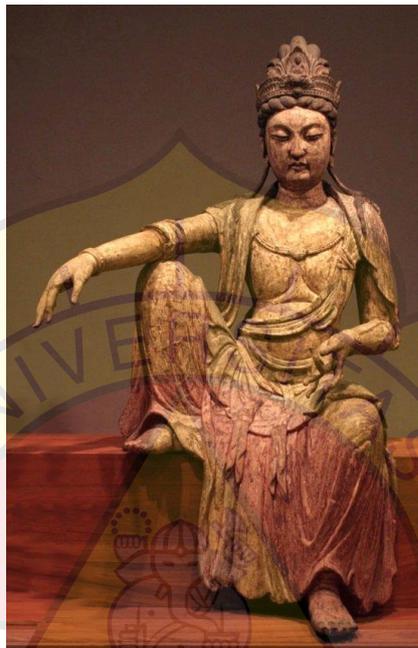
Gambar 2.1 Kuil Sensooji di zaman dahulu.
Sumber: The Asakusa Kannon Temple Book.

Dengan dimulainya era Meiji (1868-1912), ketika Edo dinamai Tokyo dan masuknya peradaban Barat, distrik Asakusa menjalani beberapa pengangkatan budaya dan area di sekitar candi diubah menjadi Taman Asakusa yang masih mengelilinginya sampai sekarang (Kamimura, 1964: 158).

2.1.1 Kannon

Kannon (Avalokiteśvara) adalah dewi rahmat yang mendengarkan doa-doa pengikutnya dan mengurangi penderitaan para pengikutnya. Kannon, di antara Buddha lainnya, merupakan sosok maha penyelamat yang penuh kasih untuk para pengikutnya yang dilanda nasib buruk (Kamimura, 1964:161). Dalam memuja

Kannon, diharuskan untuk mengucapkan “*Namu Kanzeon Bosatsu*” dalam doa dan di saat bersamaan mengingat sosok Kannon. Kannon ada di mana-mana, cara terbaik untuk memohon ampun pada Kannon adalah dengan memuja Kannon. Pelaksanaan pemujaan Kannon di Jepang dimulai di awal abad ke 6 Masehi (Kamimura, 1964: 162).



Gambar 2.2 Kannon.

Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Guanyin>.

Kannon dianggap sebagai *Bodhisattva*, yaitu jelmaan dari kasih sayang Buddha. *Bodhisattva* ini mengambil sumpah mulia untuk menyelamatkan semua orang yang menderita penderitaan, dan tanpa henti melakukan pekerjaan keselamatan dengan mengambil berbagai bentuk. Sho Kannon hanya satu dari tiga puluh tiga bentuk Kannon yang berbeda (Kamimura, 1964: 162).

Kannon di Kuil Sensooji ini sempat menjadi bahan dari penemuan budaya. Menurut Naitō dalam Nam Lin Hur (1995) ada banyak faktor yang terlibat dalam pembangunan Kuil Sensooji, misalnya, peredaran luas jurnal yang disebut *Sensooji engi* yang menceritakan tentang penemuan legendaris patung di Sungai Sumida, peran biksu terkemuka *Ennin* yang menjadikan patung itu sebagai Buddha-tersembunyi, afiliasi Sensooji dengan kekuatan politik tertinggi termasuk keluarga

Tokugawa juga lokasi geografis Sensooji yang berfungsi sebagai batas budaya antara di dalam dan di luar Edo, sebagai gerbang simbolik yang disebut kimon dalam kosmologi Edo, juga membela kejahatan dari luar. Meskipun semua faktor ini tidak ada hubungannya dengan moral yang melekat dengan *Bodhisattva Avalokitesvara*, mereka berkontribusi untuk membangun reputasi Kuil Sensooji (Hur, 1995: 17).

Orang Jepang secara tradisional mengerti bahwa kekuatan dewa dirasakan ketika dewa memanasikan dirinya pada hari penyembahan ke tempat penginapan sementara yang disebut *Yorishiro* (依り代). Dewa diundang ke tempat penginapan, beribadah, dan dikirim kembali ke kediaman permanen dalam struktur tiga pihak yang khas. Ketika patung-patung Buddha diperkenalkan, orang-orang Jepang memahami mereka bukan sebagai manifestasi visual dewa-dewa Buddha tetapi sebagai tempat penginapan para dewa yang dirutinkan, di mana unsur-unsur lokal seperti cerita ajaib, otoritas keagamaan, kekuatan politik, dan kosmologi melekat. Keberadaan tempat penginapan tertentu sangat diperlukan untuk perwujudan kekuatan dewa. Oleh karena itu, patung Kannon sebagai *Yorishiro* (依り代) adalah pangkalan keagamaan yang menjadi dasar ketuhanan yang luar biasa dari Kannon yang diciptakan melampaui sifat-sifat umum *Bodhisattva Avalokitesvara*. Cara di mana keilahian Kannon diciptakan sangat mencolok, terutama langkah-langkah yang diciptakan seperti *ennichi* (hari untuk koneksi) dan *kaichoō* (membuka tirai) (Hur, 1995: 17).

Cara terbaik untuk berdoa memohon belas kasih Kannon adalah dengan menyembah citra Kannon. Inilah sebabnya mengapa kuil Sensooji menarik kerumunan besar hari demi hari. Praktek penyembahan Kannon di Jepang dimulai sejak abad ke 6. Iman religius harus dimulai dengan awal kehidupan manusia di bumi ini, keyakinan akan kebaikan Kannon berasal dari agama Buddha yang berakar pada hukum-hukum alam semesta yang tidak dapat diganggu gugat. Gambar suci Kannon yang diabadikan di Sensooji, kuil utama yang dikenal secara internasional dari Sekte Sei Kannon, telah disembah oleh jutaan orang sejak zaman Ratu Suiko (sekitar 1.400 tahun yang lalu), ketika praktik mempercayai Kannon dimulai di negeri ini (Kamimura, 1964: 162).

2.2 Persaingan antara Agama Shinto dan Agama Buddha

Kata Shinto pada awalnya tidak ada. Sebenarnya ini adalah istilah teknis yang relatif baru, yang diciptakan sekitar pertengahan abad ke 7 Masehi untuk membedakannya dari agama Buddha, dan agama asing. Shinto dipercayai sebagai agama yang pertama kali dianut oleh masyarakat Jepang. Dengan kata lain, Shinto adalah agama rasial yang awalnya dimiliki Jepang dan yang telah berkembang dengan ras Jepang (Naokazu, 1966: 44).

Selama berabad-abad agama Shinto dan agama Buddha seringkali mengalami kontradiksi. Agama Shinto tidak jarang dianggap sebagai agama yang berada di bawah pengaruh kekuasaan agama Buddha, sehingga agama Shinto pun berusaha keras untuk mempertahankan keberadaannya agar dapat terus berdiri. Seorang kritikus, Kuroda Toshio dalam Scheid (2002) menyatakan bahwa agama Shinto sebagai kategori historis dan telah mendapat sambutan yang luas, dan pandangan menurut Kuroda ini telah membentuk titik awal dari sebagian besar studi Barat mengenai Shinto (Scheid, 2002: 196).

Kuroda memperkenalkan argumennya dengan berfokus pada sejarah istilah itu sendiri. Dia menyatakan bahwa sampai setidaknya periode Kamakura, kata Shinto digunakan untuk tidak merujuk pada "agama rakyat", tetapi lebih atau kurang sebagai sinonim untuk *Kami*. Selain itu, ia menunjukkan bahwa selama periode Heian dan Kamakura pun penyembahan dewa dalam agama Shinto tak jauh beda dengan agama Buddha. Kompleks kuil-kuil yang disebut, tempat dewa dan Buddha disembah berdampingan, bersifat paradigmatik bagi agama saat itu. (Scheid, 2002: 196).

2.3 Berdampingannya Agama Shinto dan Agama Buddha

Selama berabad-abad, agama Buddha dan agama Shinto telah belajar hidup berdampingan. Bahkan menemukan cara untuk mengukir spesialisasi ritual. Sementara umat Buddha memperoleh monopoli pemakaman, festival lokal, terutama yang berkaitan dengan pertanian, yang pada umumnya dirayakan dengan upacara Shinto. Tetapi yang lebih mendasar, hubungan antar dua agama ini dibentuk oleh konsep yang diambil dari Buddhisme Mahayana: "Kebenaran yang

terus-menerus". Dalam Mahayana, ajaran Buddha terus-menerus diungkapkan ketika umat manusia membuktikan dirinya siap untuk mempelajari kebenaran yang lebih dalam dan lebih besar. Ajaran sebelumnya tidak salah, meskipun mungkin versi yang tidak canggih dirancang agar sesuai dengan keterbatasan audiens, dengan cara yang sama bahwa seseorang dapat menggunakan cerita, setengah kebenaran, dan penyederhanaan untuk menjelaskan ide-ide rumit kepada seorang anak (Dubois, 2011: 112).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, konsep ini digunakan untuk menjelaskan koeksistensi agama Buddha dan Shinto. Kedua ajaran itu, jelasnya, adalah benar dan keduanya suci. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa yang satu adalah cerita yang lengkap, dan yang satu adalah versi yang disederhanakan, sebuah formulasi yang diambil dengan nama *Honji Suijaku* (本地垂迹), atau "makna sejati dan jejak yang terlihat." Namun, pertanyaannya adalah mana yang *Honji* (本地), dan mana yang *Suijaku* (垂迹). Untuk sebagian besar waktu, orang-orang menganggap agama Buddha sebagai ajaran yang unggul, dan agama Shinto dianggap hanya sebagai bantuan untuk agama Buddha agar dapat memberi jalan demi kemakmuran yang lebih baik. Tetapi selalu ada sekelompok orang yang mengklaim bahwa itu sebaliknya (Dubois, 2011: 112).

Selama awal abad ke 14 Masehi, Kitabatake Chikafusa (1293–1354) menyatakan gagasan bahwa Jepang harus menjadi pusat dunia, karena garis kekaisarannya turun dari *Kami*. Bahkan jika mereka sesekali muncul sebagai *Bodhisattva* di tempat lain, hanya di Jepang, *Kami* mengungkapkan esensi sejati mereka. Satu abad kemudian, Yoshida Kanetomo (1435-1511) membalikkan formula *Honji Suijaku* sepenuhnya dengan memajukan gagasan "*Prime Shinto*" (*Yuiitsu Shinto*). Dalam sebuah paparan di tahun 1485, Yoshida berpendapat bahwa Shinto adalah inti dari semua agama, sedangkan agama Buddha, yang baru tiba di pantai Jepang, adalah cabang belaka (Dubois, 2011: 112).

Pada akhirnya, Shinto diproklamirkan sebagai agama negeri pada abad ke 19, tepatnya tahun 1868. Shintoisme sendiri juga mengandung politik religius bagi Jepang, karena saat itu jika taat pada ajaran Shinto berarti taat pula kepada Kaisar, dan berbakti pada negeri juga politik negeri (<https://www.bbc.co.uk/>).

Buddhisme dan Shintoisme telah beradaptasi satu sama lain sejak berabad-abad yang lalu. Di Jepang, kedua agama ini tidak melarang penganut taat pada agama lain. Dengan demikian, jika Shinto ada hubungannya dengan kesuburan, siklus hidup, dan pencapaian kehidupan biasa, agama Buddha telah menjadi agama soal kematian dan leluhur (Badone, 2004: 128).

2.3.1 Perbedaan Kuil Shinto dan Kuil Buddha

Jepang adalah negeri yang sangat maju dan memiliki teknologi tak kalah canggih. Pada umumnya, orang Jepang mengatakan bahwa mereka cenderung tidak memeluk agama. Perihal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar orang Jepang tidak secara sadar menganggap agama sebagai sesuatu terpisah yang dapat didefinisikan, hampir setiap orang mengambil bagian dari Shinto atau Buddha, tetapi bukan berarti mereka taat beribadah setiap hari. Meski begitu, orang Jepang percaya akan keberadaan jiwa manusia, pemisahan jiwa dari tubuh pada saat kematian, dan hubungan yang berkelanjutan antara orang yang hidup dan orang mati sebagai jiwa (Badone, 2004: 129).

Namun demikian, kurangnya persepsi agama sebagai kategori yang berbeda mungkin ada kaitannya dengan pertanyaan tentang wisata budaya dan keagamaan dan ziarah yang dibahas di bawah ini. Misalnya, dalam praktiknya sebagian besar orang Jepang mengikuti ritual minor baik agama Buddha maupun agama Shinto. Shinto menyangkut keberuntungan dan kekayaan, yang dianugerahkan oleh roh *Kami* yang ada di mana-mana. Tempat-tempat suci kecil ada di mana-mana baik di desa atau kota. Shintoisme dan Buddhisme memiliki komunitas lokal, tetapi setiap *Jinja* (神社) dan *Otera* (お寺) milik jaringan sekte nasional, banyak di antaranya bermarkas di ibu kota tua Kyoto (Badone, 2004: 129).

Kuil atau *Shrine* (神社), yang disebut *Jinja* dalam bahasa Jepang, berasal dari Jepang. Dalam Shintoisme, orang-orang Jepang menganggap bahwa jiwa dan roh bersatu dengan gunung, hutan, batu, pohon, dan semua hal lain di alam sebagai dewa. Sebuah kuil adalah simbol Shintoisme dengan semua hal yang diabadikan dan telah dikunjungi oleh para penyembah. Di sisi lain, sebuah kuil atau *Temple* (寺), yang disebut *Tera* dalam bahasa Jepang, berasal dari India dan Cina. Agama

Buddha disembah di kuil-kuil tempat para biksu Buddha tinggal dan menyembah Buddha. Patung Buddha yang paling penting selalu diletakkan di aula utama (Yusuke, 2020).

Berikut penjelasan perbedaan antara Kuil Shinto dan Kuil Buddha :

1. Kuil Shinto

- 1.) Warna merah atau jingga cenderung menjadi ciri khas bangunan kuil Shinto, meski bukan berarti seluruhnya begitu. Tetapi, kuil Shinto yang berukuran kecil, biasanya menggunakan lebih warna coklat atau mirip arsitektur rumah khas Jepang pada umumnya.
- 2.) Apabila menemukan kata “Shrine” ketika mencari lokasi dengan menggunakan gawai, peta, atau buku panduan, maka kata tersebut merujuk pada kuil Shinto.
- 3.) Dalam pembahasan, kuil Shinto berakhiran *-Jinja* atau *-Jingu* seperti Heian Jingu.
- 4.) Bangunannya terlihat mewah, berwarna warni sangat mencolok, dan umumnya mempunyai banyak ornamen.
- 5.) Pintu masuknya biasa disebut dengan *torii*, atau seperti tumpukan kayu yang membentuk gerbang.
- 6.) Ada lonceng-lonceng kecil yang dibungkus oleh kain.
- 7.) *Jinja* memiliki berbagai macam ukuran. *Jinja* yang diletakkan di tengah kota pun memiliki ukuran sebesar rumah pada umumnya.

2. Kuil Buddha

- 1.) Apabila menemukan kata “temple” ketika mencari lokasi dengan menggunakan gawai, peta, atau buku panduan, maka kata tersebut merujuk pada kuil Buddha.
- 2.) Dalam penampilan, kuil Buddha lebih sering didominasi warna coklat, hitam, atau gelap, seperti warna kayu yang tidak menggunakan cat.
- 3.) Pada penamaan, kuil Buddha cenderung menggunakan kata berakhiran *-Ji* atau *-Dera*, contohnya : *Kyomizu Dera*.

- 4.) Gerbang adalah hal utama yang perlu diamati. Kuil Buddha berupa bangunan beratap dengan gentengdan berbentuk seperti bangunan yang bisa dikunjungi.
- 5.) Kuil Buddha identik dengan kesan sederhana dan tenang, tidak memiliki ornamen atau dekorasi yang mencolok.
- 6.) Hampir seluruh kuil Buddha mempunyai satu lonceng besar yang dipukul dengan kayu agar berbunyi.
- 7.) Umumnya kuil Buddha berukuran besar dan luas karena dihuni oleh para biksu sebagai tempat ibadah (Lahuddin, 2018).

2.4 Campur Tangan Klan Tokugawa dalam Pembangunan Kuil Sensooji

Agama merupakan perisai bagi seorang berambisi politis seperti Tokugawa Ieyasu (1542-1616). Penasihat Ieyasu, lebih tepatnya Tenkai (1536-1643), seorang biksu dari sekte Tendai, bersikeras bahwa kekuatan militer dapat ditingkatkan melalui perlindungan doa. Maka saat Ieyasu mengambil alih kendali Edo, jantung wilayah Kanto, dari Go Houjou pada tahun 1590, dengan sigap ia memilih dua lembaga keagamaan untuk melindungi keluarganya. Yang pertama adalah Zoujouji, di barat daya Edo, sebagai tempat untuk menghormati leluhurnya. Lalu, Kuil Sensooji, di timur laut Edo, sebagai aula doa untuk memastikan kesejahteraan keluarganya. Satu dekade kemudian, Ieyasu semakin menghargai kekuatan perlindungan Sensooji (Hur, 2000: 1).



Gambar 2.3 Tokugawa Ieyasu.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Tokugawa_Ieyasu.

Pada pertempuran Sekigahara di tahun 1600, yang akan menentukan seluruh nasib politiknya, Ieyasu yang cemas memanggil Zon'o (1544-1620), kepala biksu Zojouji, dan memintanya untuk mengutuk pasukan lawan. Zon'o, seorang biksu Buddha yang sangat dihormati, percaya bahwa perlindungan utama dapat diperoleh dari dua dewa di Kanto, yaitu Kashima Daimyoujin di Kazusa (yang menawarkan perlindungan Shinto) dan Kannon dari Sensooji (yang akan memberikan perlindungan Buddha). Di sini Zon'o memilih kuil Sensooji sebagai kuil Buddha yang paling menonjol di Kanto (Hur, 2000: 1).

Para perwakilan dari Kuil Sensooji pun menanggapi panggilan Ieyasu segera, kemudian dengan cepat datang dan melakukan ritual doa yang dinyatakan selama ini dilakukan untuk Minamoto no Yoritomo tahun 1180. Mereka segera mengirim jimat Ieyasu yang membawa kekuatan pelindung dewa mereka, Kannon. Bukti kekuatan doa dari Kannon datang tepat di saat Ieyasu muncul sebagai pemenang yang ditentukan dari pertempuran Sekigahara, lalu memulai babak baru dalam sejarah Jepang, Keshogunan Tokugawa (Hur, 2000: 2).

Setelahnya, status Kuil Sensooji adalah sebagai aula doa terkemuka keluarga Tokugawa. Kemakmuran pusat keagamaan di Jepang pramodern dijamin oleh afiliasi dengan para pemimpin politik seperti Ieyasu. Kemuliaan masa lalu dari lembaga-lembaga terkemuka, menggambarkan manfaat menghubungkan agama dan kekuatan politik (Hur, 2000: 2).

Ketika Kuil Sensooji ditetapkan sebagai aula doa untuk Ieyasu dan keluarganya, Kuil Sensooji muncul di panggung nasional, dan perkembangan panjangnya pun sempat berhenti. Sebelum dikaitkan dengan keluarga Tokugawa, Kuil Sensooji, yang berasal dari sekte Tendai, sempat mengalami kekacauan lembaga. Seperti yang dicatat oleh para penulis sejarah Tokugawa, sebelum berafiliasi dengan keshogunan, para biksu Kuil Sensooji telah mengabaikan prinsip-prinsip paling dasar dari tradisi mereka, yaitu 'berbaur dengan wanita' dan melakukan ritual juga upacara Buddhisme Tendai dengan konsep eksplisit dengan menambahkannya elemen Shugendou dan perdukunan. *Shugenja* (praktisi Shugendo) telah menjadi komponen abadi kuil Sensooji (Hur, 2000: 3).

Pada pertengahan abad ke 16 Masehi, seorang kepala biara bernama Chuukai telah mengusir biksu dan *shugenja* yang sudah menikah dan mencoba mengatur kembali para biksu "bersih" yang tersisa menjadi Buddha Tendai, tetapi upaya reformasinya hanya berumur pendek. Terlepas dari keadaan Kuil Sensooji yang agak kacau pada akhir abad keenam belas, para pencatat Kuil Sensooji di tahun-tahun kemudian menggambarkan pilihan Ieyasu sebagai pilihan yang wajar. Mereka mengklaim bahwa kuil Sensooji adalah kuil Tendai tertua di Kanto yang telah melestarikan tradisi Tendai yang khidmat tentang *chingo chokka* yang berarti "menenangkan dan melindungi bangsa". Kuil Sensooji telah melayani dua rumah shogun pada abad pertengahan sebelumnya, Minamoto dan Ashikaga. Selain itu, para penulis sejarahnya menekankan bahwa Ieyasu memilih Kuil Sensooji sebagai aula doa utama untuk keluarganya karena kuil ini mengingatkannya pada Enryakuji di Kyoto, kuil utama agama Buddha Tendai (Hur, 2000: 3).

Selain *Sensooji Temple* di Asakusa, ada pula *Asakusa Shrine*, kuil ini dikenal sebagai kuil untuk agama Shinto. Masih belum jelas kapan kuil ini pertama kali didirikan, tetapi diyakini sekitar akhir abad kedua belas. Di tahun 1649, kuil ini

direnovasi dengan rapi atas perintah shogun Tokugawa Iemitsu. Jika *Sensooji Temple* seringkali terkena musibah, *Asakusa Shrine* sama sekali belum pernah kena musibah. Kuil ini kerap selamat dari kebakaran berulang kali, kemudian selamat dari Gempa Kanto Besar tahun 1923, bahkan pemboman tahun 1945 yang menghancurkan sebagian besar Asakusa, termasuk *Sensooji Temple* (<https://www.asakusajinja.jp/en/asakusajinja/about/>).

Kedua kuil ini memang terkenal di Asakusa, tetapi seringkali yang disorot adalah *Sensooji Temple*. Entah karena ciri khas bangunan yang dimiliki oleh kuil tersebut lebih mencolok atau ada hal lain, tetapi masing-masing kuil memiliki keunikannya masing-masing. Kedua kuil itu juga terletak tak begitu jauh dari satu sama lain, sehingga mempermudah pendatang hanya dengan jalan kaki, jika ingin datang ke dua lokasi tersebut.

Meski demikian, tidak ada yang dapat mengubah kenyataan bahwa kedua kuil itu sama-sama tua dan memberikan sejarah yang baik untuk Asakusa. Tokugawa Ieyasu yang berpartisipasi dalam pembangunan *Sensooji Temple*, dan Tokugawa Iemitsu yang membangun pula *Asakusa Shrine*, kedua saudara tersebut sama-sama memiliki perannya dalam pembangunan dua kuil ini. Dua kuil ini juga bisa dipandang sebagai tanda jika agama Shinto dan Buddha telah berdampingan dan dapat melengkapi satu sama lain.

2.5 Musibah yang dialami Kuil Sensooji

Sensooji sempat dihancurkan oleh kebakaran dan bencana alam dan kemudian dibangun kembali beberapa kali selama sejarahnya yang berusia 1.400 tahun. Namun, setelah dibangun kembali pada 1649, aula utama kuil ini berhasil bertahan selama hampir 300 tahun. Aula ini selamat dari berbagai musibah, seperti kebakaran berulang-ulang, dan Gempa Kanto Besar di tahun 1923. Namun, pada 10 Maret 1945, seluruh kuil hancur total dalam serangan udara di Tokyo (Lambe, 2020).

Tempat perlindungan kuil utama dan lima pagoda bertingkat lima yang telah direnovasi oleh Tokugawa Iemitsu di tahun 1649, hancur akibat serangan udara yang terjadi pada bulan Maret 1945. Karena masih banyak kuil yang rusak dan harus diperbaiki di dalam wilayah Kuil Sensooji, diperkirakan biayanya sangat

besar hingga para biksu dan penganut agama Buddha tidak mampu untuk memberikan donasi. Hal ini membuat diskusi mengenai pembangunan Kuil Sensooji berhenti sejenak. Selain itu, Jepang harus lebih fokus terhadap apa yang harus dilakukan mereka setelah Perang Dunia II selesai pada saat itu. Rekonstruksi Kuil Sensooji pun dimulai di tahun 1951. Empat tahun kemudian di bulan Mei 1955, bagian tempat perlindungan kuil utama pun selesai. Setelahnya, upacara pemindahan patung Kannon dari tempat perlindungan ke aula utama pun dilaksanakan (Kamimura, 1964: 158).

Memperbaiki kuil setelah perang usai merupakan peristiwa penting bagi orang Jepang atas kelahiran kembali Tokyo. Dengan bantuan donasi dari seluruh negeri, rekonstruksi kuil pun selesai pada tahun 1958 (Lambe, 2020). Pada 17 Oktober 1958, festival untuk memperingati penyelesaian kuil diadakan selama 45 hari. Pemandang dari berbagai negeri pun datang ke Tokyo hanya karena ingin menikmati festival ini.

Pengukuran area kuil utama diketahui memiliki sekitar 34.100 meter untuk bagian depan, sedangkan bagian dalam kuil bisa mencapai 32.900 meter. Lalu, aula utama disediakan di dalam kuil, di mana patung Kannon yang berlapis emas diabdikan. Ada altar di sebelah kanan yang didedikasikan untuk *Fudo Myoo*, atau *Acala vidyaraaja* dan di sebelah kiri untuk *Aizen Myoo* atau *Raga Vidyaraaja*. Kedua dewa ini merupakan salah satu bagian dari Dewa Kebijaksanaan di agama Buddha. Selanjutnya, ada aula luar di mana para pemuja biasa masuk tanpa melepas sepatu mereka. Ada beberapa lukisan di aula luar yakni "*The Dragon*" hasil karya seorang seniman, Ryūshi Kawabata, dan "*The Goddess*" karya Inshō Dōmoto (Kamimura, 1964: 159).

2.6 Keadaan kuil Sensooji di Masa Kini

Saat ini Kuil Sensooji tetap ramai dikunjungi, terutama oleh turis asing. Setiba di lokasi Kuil Sensooji, pengunjung akan disambut oleh Gerbang Kaminarimon (*Thunder Gate*) sebagai pintu masuk ke area kuil.

Awal memasuki pintu, pengunjung akan memasuki wilayah pasar Nakamise, seiring menyusuri jalanan ini, pengunjung akan melihat banyak kios yang menjual makanan khas, minuman, dan souvenir. Panjang jalan ini lebih dari

200 meter. Jalan ini juga yang akan membawa pengunjung ke gerbang yang kedua yaitu Hozomon. Setelah melewati gerbang ini, pengunjung akan menemukan bangunan utama kuil ini. Terutama wisatawan, selain berwisata pun pasti tidak melewatkan untuk berdoa di kuil ini.

Kemudian ada pula Lima Pagoda Bertingkat (五重塔) yang terletak tidak jauh dari bangunan utama. Usai berjalan-jalan dari kuil, pengunjung dapat keluar dari lokasi dengan melewati sebuah gang yang terletak sejajar dengan pasar Nakamise.

2.6.1 Susunan Bangunan di Kuil Sensooji

1. Aula Kannodo / 本堂 (観音堂) / ほんどう (かんのんどう)



Gambar 2.4 Main Hall; Kannodo Hall.
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Aula Kannodo dibangun oleh Shogun Tokugawa ke 3, Tokugawa Iemitsu dan ditetapkan sebagai harta nasional. Aula ini sempat hancur dalam *Great Tokyo Air Raid* pada 10 Maret 1945, kemudian dibangun kembali di tahun 1958 dari donasi seluruh masyarakat Jepang dan berbagai negeri.

Karakteristik utama dari aula ini adalah atap yang secara dramatis miring dan cukup tinggi dibandingkan dengan kuil-kuil lainnya. Aula ini dibagi menjadi *Naijin* (tempat suci batin) dan *Gejin* (tempat suci bagian luar). Patung utama Kuil Sensooji, Kannon Bodhisattva terlihat duduk di sebuah kuil kecil di tengah *Naijin*.

2. Aula Yogodo / 影向堂 / ようごうどう



Gambar 2.5 Yogodo Hall.
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Sekelompok Buddha yang mengikuti ajaran Bodhisattva Kannon dan mendukung kegiatan yang diterangkan oleh dewa disebut *Yogoshu*. Delapan Buddha diabadikan di Aula Yogodo, yang masing-masing melindungi satu atau dua hewan zodiak Cina. Dalam zodiak Cina, masing-masing tahun dalam siklus 12 tahun diwakili oleh seekor binatang. Buddha yang melindungi setiap hewan juga dianggap melindungi mereka yang lahir pada tahun binatang itu. Stempel dari Segel Merah Sensooji tersedia di sini.

3. Aula Awashimado / 淡島堂 / あわしまどう



Gambar 2.6 Awashimado Hall.
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Aula Awashimado dibangun selama Periode Genroku (1688-1704) untuk mengabadikan Awashima Myojin, dewa yang dipindahkan dari kuil induk di Kada, Prefektur Wakayama. Patung utama Amitabha ditempatkan di tengah dengan Awashima Myojin dan Kokuzo Bosatsu di kiri dan kanannya. Aula ini sempat digunakan sementara untuk melindungi Kannon setelah Perang Dunia II, sebelum akhirnya Kannon dipindahkan ke lokasi yang sekarang (Aula Kannodo) dan diperbaharui pada tahun 1994.

4. Lima Pagoda Bertingkat / 五重塔 / ごじゅうのとう



Gambar 2.7 Five Storied pagoda.
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Lima Pagoda Bertingkat pertama kali dibangun pada tahun 942 oleh komandan militer Taira no Kinmasa. Lalu, bangunan ini direnovasi oleh Tokugawa Iemitsu di tahun 1648. Tetapi, Lima Pagoda Bertingkat ini hancur bersamaan dengan Aula Kannodo di tahun 1945 akibat serangan udara. Bangunan ini baru dapat berdiri kembali pada tahun 1973 dengan sumbangan dari para pemuja agama Buddha yang berasal dari berbagai negeri.

5. Denpoin dan Tamannya / 伝法院 / でんぼういん



Gambar 2.8 Denpoin and Its Garden
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Kuil Denpoin terdiri dari Kyakuden (bangunan yang digunakan untuk menyambut tamu), pintu masuk, *Shoin* besar dan kecil (perpustakaan dan ruang belajar), dan *Oima* (ruang tamu) untuk imam kepala Kuil Sensooji. Kyakuden juga digunakan untuk upacara peringatan dan pelatihan pertapa. Taman (tertutup untuk umum) memiliki jalan setapak di sekitar kolam dan diperkirakan dibangun oleh Enshu Kobori pada awal Periode Edo (1603–1868).

6. Gerbang Nitenmon / 二天門 / にてんもん



Gambar 2.9 Nitenmon Gate
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Gerbang Nitenmon awalnya dibangun pada tahun 1618 untuk melindungi Kuil Toshogu di kawasan Sensooji. Gerbang saat ini dibangun pada 1649 sebagai Gerbang Timur Sensooji. Pada tahun 2010, gerbang ini akhirnya dikembalikan ke keadaan semula setelah renovasi berulang-ulang selama ratusan tahun. Dua dewa

pelindung Buddha yang disebut *Zochoten* dan *Jikokuten* diposisikan di sisi kiri dan kanan gerbang. "*Nitenmon*" dalam bahasa Jepang berarti "Pintu Gerbang Sepuluh."

7. Gerbang Hozomon / 宝蔵門 (仁王門) / ほうぞうもん (におうもん)



Gambar 2.10 Hozomon Gate
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Gerbang Hozomon asli dibangun pada tahun 942 oleh komandan militer Taira no Kinmasa. Tokugawa Iemitsu, membangun kompleks kompleks kuil, dan gerbang baru dipasang pada tahun 1649. Gerbang saat ini dibangun kembali pada tahun 1964 dengan sumbangan oleh Yonetaro Otani, pendiri Otani Heavy Industries dan Hotel New Otani.

8. Gerbang Kaminarimon / 雷門 (風雷神門) / かみなりもん (ふうらいじんもん)



Gambar 2.11 Kaminarimon Gate
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Awalnya dibangun oleh komandan militer Taira no Kinmasa pada tahun 942, Gerbang Kaminarimon adalah gerbang utama kuil Sensooji. Patung Fujin (Dewa Angin) dan Raijin (Dewa Petir) diabadikan di sini untuk menjaga kuil dari bencana alam.

Gerbang ini dibakar dalam api besar yang pecah di Tawaramachi yang berdekatan pada Desember 1865. 95 tahun kemudian, gerbang saat ini dibangun kembali dengan sumbangan dari Konosuke Matsushita, pendiri Matsushita Electric (sekarang Panasonic) pada tahun 1960.

9. Pasar Nakamise / 仲見世 / なかみせ



Gambar 2.12 Nakamise Shopping Street

Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Tempat berbelanja Nakamise, atau Nakamise *dori* ini terhubung dengan Gerbang Kaminarimon juga Kuil Sensooji. Daerah ini juga merupakan daerah perbelanjaan tertua di Jepang dengan panjang wilayah lebih dari 200 meter. Terdapat sekitar 89 toko yang menjual berbagai macam barang dan oleh-oleh.

10. Aula Bentendo / 弁天山/ ベンてんやま



Gambar 2.13 Bentendo Hall
Sumber: <http://www.sensooji.jp/>

Aula Bentendo memiliki patung dewa wanita berambut abu-abu Sarasvati (Benzaiten), yang dikenal sebagai salah satu dari tiga patung Sarasvati yang terkemuka di wilayah Kanto. Lonceng Aula Bentendo dimodifikasikan kembali pada tahun 1692 atas perintah Tokugawa Tsunayoshi. Lonceng ini dikenal di kalangan penduduk lokal sebagai "lonceng waktu"